

Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Afeksi Pada Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik Di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Bambang Edy Sulistyanto¹, Mundilarno²

¹SMAN 6 Yogyakarta, ²Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

¹best_jogja@yahoo.com, ²mundilarno@ustjogja.ac.id

Abstrak: Tujuan Penelitian untuk mendiskripsikan (1) Implementasi manajemen pembelajaran berbasis afeksi pada penumbuhan budi pekerti yang diselenggarakan di SMA Negeri 5 Yogyakarta meliputi planning, organizing, actuating dan controlling, (2). Hasil pelaksanaan pendidikan afeksi pada penumbuhan budi pekerti di SMA Negeri 5 Yogyakarta, (3). Faktor kendala dan solusi pada pelaksanaan pembelajaran berbasis afeksi di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Rumber utama penelitian adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan (1). Keunggulan sekolah menjadi jati diri dan kepribadian SMA Negeri 5 Yogyakarta. 2). Peningkatan kualitas kedisiplinan beribadah, pembentukan karakter, kedisiplinan pelaksanaan tata tertib, dan lain-lain. (3). Faktor kendala, adanya kewaspadaan sekolah untuk menangkal pengaruh yang kurang baik. Solusi, adanya pemahaman terhadap keunggulan sekolah berbasis afeksi.

Kata kunci: manajemen, pendidikan, afeksi, budi pekerti

Abstract: *The purpose of the study is to describe (1) Implementation of affection-based learning management on the growth of manners held in SMA Negeri 5 Yogyakarta include planning, organizing, actuating and controlling, (2). The results of the implementation of affection education on the growth of character in SMA Negeri 5 Yogyakarta, (3). Factors constraints and solutions on the implementation of affection-based learning in SMA Negeri 5 Yogyakarta. The research method used is qualitative method. Data collection techniques such as observation, interviews, documentation. The main sources of research are the Headmaster, Deputy Head of School for Curriculum, Vice Principal of Public Relations. Data validity techniques use triangulation of data sources and triangulation of data collection. The results showed (1). School excellence becomes the identity and personality of SMA Negeri 5 Yogyakarta. 2). Increasing the quality of discipline of worship, character formation, discipline of orderly implementation, and others. (3). Factor constraints, the existence of school vigilance to ward off the influence of the less good. Solution, an understanding of the benefits of affection-based schools.*

Keywords: *management, education, affection, character*

Pendahuluan

Sebagian besar masyarakat masih beranggapan, bahwa keberhasilan pendidikan atau proses belajar mengajar, terutama diukur dengan nilai-nilai laporan hasil pembelajaran/rapor berupa angka-angka. Hal tersebut dapat dimengerti, karena tolok ukur keberhasilan suatu pendidikan dapat diketahui dengan jelas melalui angka-angka yang menunjukkan kemampuan kognitif peserta didik. Semakin bagus perolehan angka hasil ulangan atau ujian, peserta didik dianggap semakin pintar dan mampu menguasai suatu pelajaran di sekolah dengan baik. Hal tersebut sebagaimana pendapat Sumadi Suryabrata (1998: 296) bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.

Di sisi lain, sebagian anggota masyarakat masih mengagungkan keberhasilan suatu proses pendidikan didasarkan atas kemampuan Intelegens Quotient (IQ) yang dianggap secara dominan dapat mengantarkan peserta didik ke jenjang prestasi akademik yang hebat. Dengan modal dasar IQ yang tinggi, masyarakat percaya, bahwa peserta didik akan dapat menguasai dan memahami pelajaran di sekolah dengan baik. Kecenderungan untuk mengandalkan bekal IQ tersebut terbukti dengan adanya upaya beberapa orang tua, sekolah dan lembaga psikologi untuk melakukan uji tes psikologi untuk mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik yang diukur dengan angka-angka hasil tes psikologi. Intelegensi merupakan kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru (Sujanto, 2004:66). Mengacu kepada Ahmadi dan Widodo (1991:32), intelegensi merupakan sifat kecerdasan jiwa, sementara Slameto (2003:56) dan Sukmadinata (2004:93), berpendapat, bahwa intelegensi merupakan kemampuan individu bertindak, mengambil keputusan, dan menyesuaikan diri dalam situasi yang baru dan menerapkan hubungan yang relevan antara gagasan serta kemampuannya.

Pemahaman masyarakat terhadap keberhasilan peserta didik juga lebih berkembang lagi, yaitu tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitif atau pemahaman ilmu pengetahuan dan tes IQ saja. Masyarakat percaya, bahwa keberhasilan peserta didik juga ditandai dengan pengembangan kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ), kecerdasan emosional dan spiritual atau Emotional Spiritual Quotient (ESQ), bahkan gabungan antara kecerdasan intelektual dan emosional, yaitu *Intelligens and Emotional Quotient*.

EQ (Emotional Quotient) menjadi Faktor intelegensi lain yang mempengaruhi prestasi adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengelola perasaan dan emosinya kepada diri pribadi maupun kepada orang lain, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2003:512). Seseorang yang cerdas dalam emosinya menurut Goleman (2003:45) adalah seseorang yang dapat mengaplikasikan ciri kecerdasan emosional dalam dirinya. Ciri kecerdasan ini meliputi memotivasi diri, ketahanan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan menjaga suasana hati.

Tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan (Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003, BAB II, pasal 3, menyatakan, bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara eksplisit, Tujuan Pendidikan Nasional sudah sangat jelas, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur dengan perolehan angka dalam laporan hasil belajar/rapor, namun juga harus ditunjukkan dengan penghayatan dan ketaatan melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa, kepribadian luhur, serta menunjukkan diri sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam perkembangan selanjutnya, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diarahkan pada pendidikan karakter, yaitu pendidikan yang berorientasi pada keberhasilan siswa di bidang keunggulan kompetensi/kemampuan kognitif, yaitu serapan ilmu pengetahuan secara optimal, dilengkapi dengan keunggulan kearakter/kepribadian peserta didik. Hal tersebut sebenarnya merupakan pengejawantahan / realisasi dari amanat UU Sisdiknas 20/20023, mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia serta cerdas dan cakap sebagai pribadi yang mandiri dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis dan kemanusiaan.

Pendidikan berbasis pengembangan karakter peserta didik berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 tentang: Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 yang mengamanatkan program penguatan metodologi dan kurikulum dengan cara menyempurnakan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Implementasi kebijakan ini adalah bagaimana mengintegrasikan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa pada Pendidikan Dasar dan Menengah di seluruh Indonesia, sebagai salah perwujudan dari Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu menciptakan manusia unggul yang berakhlak mulia serta berbudi pekerti luhur.

Direktorat Pembinaan SMA Subdit Pembelajaran mengembangkan integrasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran dengan mengacu pada konsep Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang telah ada, yaitu: a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Penelitian ini berusaha memotret implementasi manajemen pembelajaran berbasis afeksi yang diselenggarakan di SMA 5 Yogyakarta. Penelitian ini mencakup perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating) dan evaluasi (controlling) implementasi tersebut.

Dalam penerapannya, implementasi pembelajaran berbasis afeksi mengintegrasikan antara Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ) Spiritual Quotient (SQ), lebih dikenal sebagai Emotional Spiritual Quotient (ESQ). Penyusunan Kebijakan Sekolah Berbasis Afeksi merupakan suatu kristalisasi dari pemikiran dan harapan, agar penyelenggaraan pendidikan di SMAN 5 Yogyakarta menjadi model pendidikan yang ideal sesuai amanat UU Sisdiknas 20 / 2003.

Penelitian ini difokuskan pada implementasi manajemen pembelajaran berbasis afeksi dalam kegiatan proses belajar mengajar yang diselenggarakan di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Aspek-aspek yang dimaksud meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating) dan evaluasi (controlling) dalam proses belajar mengajar (PBM) dan kegiatan kesiswaan lainnya dalam kaitannya dengan Implementasi Manajemen Penumbuhan Budi Pekerti dan Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA 5 Yogyakarta, efektivitas pelaksanaannya dengan prestasi akademik siswa, serta factor kendala dan solusi yang terjadi.

Tujuan Penelitian adalah: 1. Untuk mengetahui implementasi manajemen pembelajaran berbasis afeksi pada penumbuhan budi pekerti, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan controlling di SMA Negeri 5 Yogyakarta, 2. Untuk mengetahui efektivitas implementasi manajemen pembelajaran berbasis afeksi pada penumbuhan budi pekerti di SMAN 5 Yogyakarta, 3. Untuk mengetahui faktor kendala dan faktor solusi Implementasi Manajemen Pendidikan berbasis Afeksi pada Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik di SMAN 5 Yogyakarta.

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif bersifat induktif, berbeda dengan metode penelitian kuantitatif yang bersifat deduktif. Metode penelitian kualitatif berangkat dari kegiatan yang mendetail konkrit pada *empirical social reality*, sehingga terbangun *grounded theory*, selanjutnya berkembang menjadi *substantive theory*, *middle theory*, *formal theory*, dan akhirnya menjadi *theoretical framework* (also call *paradigm* or *theoretical system*). Pengertian teori formal, *middle range theory* dan *substantive* oleh Neumen (2003) sebagai berikut:” *Formal theory is developed for broad conceptual area in general theory. Substantive theory is developed for specific area of social concern. Middle range theories can be formal or substantive” Middle range theories are slightly more abstract than the empirical generalization or specific hypotheses.*

Hasil akhir penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan *hypothesis* atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.

Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data:

Peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya lebih luas dan dapat menjadi *instrument* penelitian yang baik. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bias memahami konteks *social* secara lebih luas dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan ke empatnya. Catherin Marshall, Gretchen B mengatakan, bahwa “ *the fundamental method relied on by qualitative researchers for gathering information are participation in the setting, direct observation, in-depth interview, document review.* Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data., yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh dari observasi (Nasution dalam Sugiyono, 2014:64)

Teknik Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipakami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2014:401).. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan: “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”.

Waktu Penelitian:

Penelitian dilaksanakan Oktober, Nopember dan Desember 2017

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini disebut *triangulasi*, yaitu data yang didapat dari ketiga kegiatan: observasi, wawancara dan dokumentasi. *Triangulasi* dalam penelitian ini adalah *triangulasi sumber data*, yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian kualitatif (Lexy-Moleong, 2007-3).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Implementasi manajemen pembelajaran berbasis afeksi pada penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah sebagai hasil penajaman dari visi sekolah, yaitu: Terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas beriman, mandiri, cinta lingkungan dan tanah air, berbudaya serta berwawasan global, telah dilaksanakan dalam berbagai kegiatan (Ww. Jumiran). Mengutip pendapat Lickona, bahwa berbagai kegiatan tersebut sebagai bentuk dari *the emotional side of character yaitu* sisi emosional karakter atau seperti sisi intelektual yang sangat terbuka untuk dikembangkan baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga.

Lebih lanjut, Lickona menjelaskan aspek-aspek emosional (baca: psikologis) dalam proses perumusan dan pengembangan pendidikan karakter adalah sebagai berikut; 1) *consciousness* atau

kesadaran, (2) *self-esteem* atau percaya diri, 3) *empathy* (rasa peduli pada orang lain), 4) *loving the good*, mencintai kebaikan, 5) *self-control*, jaga diri, dan 6) *humility*, terbuka.

Kegiatan penumbuhan karakter bagi peserta didik di SMA Negeri 5 Yogyakarta antara lain:

1. Pagi Simpati

Pagi Simpati merupakan suatu kegiatan penyambutan kehadiran siswa sebelum kegiatan KBM disetiap pagi harinya oleh bapak/ibu guru di pintu gerbang sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan salam, senyum serta berjabat tangan antara bapak/ibu guru yang bertugas pagi simpati. Kegiatan ini juga sekaligus untuk mengecek kerapian, kelengkapan seragam siswa oleh Tim Tata tertib disetiap harinya. Semua bapak/ibu guru dan Tim Tatib mendapatkan jadwal pagi simpati.

Tujuan kegiatan pagi simpati antara lain:

- a. Membiasakan siswa untuk senantiasa dekat dengan Bapak/Ibu Guru/Karyawan
- b. Menghilangkan rasa dengki ataupun sakit hati diantara guru-siswa.
- c. Menumbuhkan rasa hormat dan sayang kepada Bapak/Ibu Guru
- d. Memberikan rasa keteduhan, kesejukan hati diantar warga SMA N 5

Yogyakarta

- e. Membiasakan salam, sapa,, senyum, sopan dan santun kepada para siswa

Setiap hari terdapat 2 kelompok guru yang bertugas, masing-masing kelompok 2 orang. Kelompok pertama khusus melakukan 5 S yaitu Salam, Saapa, Senyum, Sopan dan Santun dengan cara menjabat tangan siswa sambil bertegur salam serta berjabat tangan dan menanyakan beberapa hal sebagai sapaan. Sementara itu, kelompok kedua akan mencatat pelanggaran siswa, seperti: kerapian penampilan, kerapian seragam, kelengkapan atribut, serta segala hal yang dianggap melanggar tata tertib sekolah.

Faktor kendala pada kegiatan pagi simpati adalah keterlambatan siswa. Solusinya adalah siswa diminta untuk mengerjakan tugas tertentu dari guru bidang studi yang mengajar jam pertama, dan kepada siswa terlambat diberi sanksi untuk tidak ikut pelajaran jam pertama.

Namun, apabila keterlambatan tersebut disebabkan situasi alam, misalnya hujan lebat di pagi hari atau siswa mendapatkan halangan, misalnya kecelakaan, maka akan diberikan sanksi yang tidak membebani siswa, misalnya siswa diminta belajar di Perpustakaan sekolah.

2. Tadarus Al-Quran dari Sentral

Tadarus Al-Quran ini dilaksanakan melalui sound system di sentral yang berada di ruang waka dan sebagai guru pendamping adalah guru yang mengajar jam pertama. Pemandu tadarus dipilih dari siswa yang telah di nyatakan oleh guru PAI layak bacaannya. Tadarus Al-Quran dilaksanakan 4 kali disetiap minggunya yaitu pada hari Selasa, Kamis, Jumat dan Sabtu, pada hari-hari bidan dilaksanakan tiap hari pada saat ada Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester dan Ujian Nasional. Disetiap khatam Al-Quran diadakan syukuran dengan doa khataman berikut makan kecil untuk setiap siswa dan bapak ibu guru.

Tujuan pelaksanaan tadarus adalah:

- a. Membiasakan siswa suka membaca Al Quran
- b. Sebagai sarana meningkatkan kualitas bacaan dari masing-masing siswa

Selain Tadarus Al Qur'an, yang berarti membaca Al Qur'an, siswa juga diminta memahami isi kandungan Al Qur'an dengan mempelajari terjemahannya, serta secara tematis membahas suatu permasalahan berlandaskan Al Qur'an, misalnya: berperilaku yang baik, berbudi pekerti luhur, cinta lingkungan hidup, cinta tanah air, bencana alam, dan lain-lain.

Para siswa diharapkan menambah iman dan taqwa dengan baik setelah melakukan tadarus, memahami terjemahannya dan kajian-kajian pada ayat-ayat dengan tema tertentu. Tadarus Al Qur'an menjadi suatu program sekolah unggulan, yaitu Pemberantasan Buta Aksara dan Baca Al Qur'an, sehingga semua siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta, sejak semester 1 diharapkan telah bisa membaca Al Qur'an serta memahami isi terjemahannya.

Pemahaman bacaan Al Qur'an dan terjemahannya memiliki makna sangat penting untuk memperkuat keislaman dan keimanan siswa serta menambah pengetahuan isi dan kandungan Al Qur'an, sebagai Wahyu Allah dan Kitab Suci bagi umat Islam.

3. Jamaah Shalat Dhuha dan Kajian Al-Quran

Kegiatan ini dilaksanakan wajib bagi siswa kelas X satu kali tiap minggu digilir tiap kelasnya dilaksanakan sebelum KBM jam 06.30 s.d. 07.10 WIB

Kegiatan ini bertujuan:

- Sebagai sarana memberikan penjelasan akan manfaat Shalat Dhuha
- Membiasakan pada siswa untuk shalat Dhuha
- Memperdalam penguasaan siswa akan kandungan Al Quran
- Memberikan pemahaman kepada siswa, tentang keutamaan melaksanakan Sholat Dzuha serta doa-doa yang dikabulkan oleh Allah SWT

Pelaksanaan Sholat Dzuha berjamaah juga menjadi pembentukan budi pekerti dan penumbuhan karakter siswa, karena pada kesempatan tersebut Guru Pendidikan Agama Islam selaku pembimbing akan memberikan pemahaman kepada siswa tentang keunggulan sekolah berbasis Afeksi, antara lain: kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, menghormati guru dan orang tua, menghargai teman, rajin belajar, dan lain-lain.

Sholat Dzuha berjamaah juga menjadi media interaksi antara para siswa untuk saling mengenal satu dengan lainnya, sehingga tumbuh rasa setia kawan, kebersamaan serta kekompakan diantara para siswa SMAN 5 Yogyakarta.

Faktor kendala dalam pelaksanaan Sholat Dzuha relative tidak ditemukan, karena jadwal Sholat Dzyha sudah tertata, daya tampung Masjid Puspanegara cukup luas dan kesadaran siswa cukup tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan, apabila telah memasuki saat yang ditentukan untuk Sholat Dzuha berjamaah, para siswa secara tertib menuju Masjid Puspanegara, mengambil air wudlu, serta segera membentuk shaf-shaf untuk menjalankan Sholat Dzuha berjamaah, dan kemudian mendengarkan penjelasan atau tausiyah dari Guru Pendidikan Agama Islam selaku Pembimbing. Dalam kegiatan tersebut, para siswa dengan penuh kesadaran dan keikhlasan melaksanakan Sholat Dzuha berjamaah.

4. Shalat Dhuhur berjamaah

Untuk jam istirahat ke-2 SMAN 5 Yogyakarta dimulai saat adzan Dhuhur sehingga suara Adzan Dhuhur sebagai pengganti bel istirahat ke-2. Selama 30 menit para siswa diberi waktu untuk shalat Dhuhur dan istirahat. Dengan penuh kesadaran para siswa yang beragama Islam segera menuju Masjid untuk melaksanakan shalat Dhuhur secara berjamaah dengan imam shalat dari bapak guru. Pada kegiatan Shalat Dhuhur ini sekolah tidak lagi menyediakan presensi siswa karena siswa-siswa sudah dengan kesadarannya melaksanakannya.

Tujuan Sholat Dzuhur bersjamaah adalah untuk melatih para siswa agar terbiasa shalat berjamaah di Masjid, karena keutamaan shalat berjamaah di Masjid merupakan menjadi tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Tujuan lain Sholat Dzuhur berjamaah adalah membentuk rasa persaudaraan atau ukhuwah diantara para guru, karyawan serta para siswa. Melalui ukhuwah Islamiyah dan silaturahmi diantara warga sekolah yang beragama Islam, diharapkan akan tumbuh rasa aman, tenteram dan saling menyayangi satu dengan lainnya.

Faktor kendala atau hambatan dalam pelaksanaan Sholat Dzuhur berjamaah hamper tidak ada, karena Masjid Puspanegara cukup luas untuk menampung jamaah guru, karyawan dan siswa sebanyak delapan ratusan jamaah. Sarana wudlu dan sarana lainnya sangat memadai bagi para jamaah putra dan putri.

Keunikan yang terdapat di SMAN 5 Yogyakarta adalah adzan Dzuhur menjadi pertanda dimulainya Sholat Dzuhur berjamaah. Kesadaran para siswa begitu mendengar adzan Dzuhur sebagai penanda waktu istirahat, maka semua warga sekolah segera melakukan Sholat Dzuhur berjamaah. Hal tersebut ternyata sama sekali tidak mengganggu kegiatan belajar dan mengajar

guru dan siswa dan dapat dibuktikan dari perolehan hasil belajar siswa melalui ulangan harian, penilaian akhir semester, bahkan pada ujian sekolah, ujian nasional dan ujian masuk perguruan tinggi.

5. Shalat Jumat

Setiap hari Jumat untuk siswa laki-laki diwajibkan melaksanakan Shalat Jumat di masjid setelah waktu Adzan Dhuhur. Semua pelaksana kegiatan shalat Jumat ini dikelola oleh Rohis Darrussalam berikut dengan petugas penyiapan tempat dan peralatan, muadzin dan khatib petugasnya adalah siswa, namun sesekali bapak guru juga diberikan waktu sebagai khotib. Para siswa berlatih menjadi petugas shalat Jumat secara bergiliran.

Dengan cara ini sekolah dalam hal ini guru PAI bermaksud melatih para siswa untuk siap sebagai khotib dan siap sebagai pengelola kegiatan shalat Jumat nantinya jika sudah terjun di masyarakat.

Sholat Jum'at berjamaah bagi warga SMAN 5 Yogyakarta sudah rutin dilaksanakan. Bahkan, ketika sekolah sedang libur, tetap diupayakan dilaksanakan Sholat Jum'at di Masjid Puspanegara.

Faktor kendala penyelenggaraan shalat Jumat tidak ditemukan, karena semua telah berlangsung dengan baik, tertib dan lancar. Petugas penyelenggara Sholat Jum'at adalah takmir masjid Puspanegara, yang telah mendapatkan bimbingan dari Guru pendidikan Agama Islam. Para siswa mempersiapkan Sholat Jumat, antara lain: menyapu dan mengepel lantai Masjid, membersihkan dan menyiapkan karpet atau sajadah, dan lain-lain.. Para siswa juga bertugas sebagai muadzin dan khatib. Biasanya, imam Sholat Jum'at adalah para siswa yang sudah terlatih maupun guru lainnya.

6. Mentoring

Mentoring dilaksanakan setelah shalat Jumat dan diperuntukkan bagi siswa muslim kelas X bertempat di Masjid bagi yang laki-laki dan di teras kelas X bagi yang perempuan. Mentoring dipandu oleh para mentor yang diambilkan dari para alumni yang dahulu berkecimpung didalam Rohis SMAN 5 Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan pukul 12.30 s.d. 13.30 WIB. dan bertujuan sebagai media sharing tentang pemahaman agama.

Tujuan pelaksanaan mentoring adalah penguatan pemahaman keimanan dan keislaman para siswa kelas X. Sebagai dasar pembinaan Pendidikan Agama Islam, mentoring ini dipandang efektif karena mempertemukan para pembimbing dan para siswa di Masjid Puspanegara dalam suatu dialog interaktif, mendiskusikan masalah-masalah yang aktual dalam koridor dan landasan Al Qur'an dan Al Hadits. Seringkali, permasalahan yang mengemuka adalah masalah keseharian yang memerlukan landasan pemahaman yang benar, misalnya tentang hubungan remaja, kewajiban anak terhadap orang tua, penggunaan perangkat elektronik atau gadget, dan lain-lain. Bahkan, permasalahan yang dikemukakan menyangkut hukum Islam atau fiqh, antara lain bersuci atau thaharah, makanan halal dan thayyibah, serta larangan ghibah, fitnah dan penyebaran hoax menurut Islam.

Pada kegiatan mentoring, kajian Al Qur'an dan Al Hadits dapat dilaksanakan dengan teknik per kelompok membahas suatu tema atau tematis, kemudian mempresentasikan temuannya, serta membuat karya tulis sederhana. Penumbuhan kesadaran beragama secara benar, terbimbing dan saling memberikan masukan dan pengetahuan, menjadi dasar kegiatan mentoring.

7. MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) Rohis

Kegiatan ini sebagai wadah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan bagi para siswa-siswi, yang diperuntukkan bagi para pengurus rohisi dan pengurus kelas. Kegiatan ini meliputi AMT Islami, materi kajian, shalat malam, kultum, tadarus Al Quran, out bound dan keakraban. Kegiatan ini dilaksanakan tiga kali tiap tahunnya dengan mengambil tempat di luar sekolah dan di sekolah.

Tujuan MABIT adalah untuk memperkuat para siswa yang mendapatkan tugas menjadi pelaksana kegiatan keagamaan di SMAN 5 Yogyakarta. Sebagai pelaksana tugas, para pengurus kerohanian Islam (rohisi) dan pengurus kelas diwajibkan menyusun program kegiatan keagamaan

bagi para siswa lainnya, misalnya: menyusun program kegiatan rutin, kegiatan bakti social, kegiatan lainnya yang diprogramkan bagi penguatan pemahaman para siswa terhadap pelaksanaan ibadah di SMA 5 Yogyakarta.

Pengurus rohis dan pengurus kelas yang terpilih sebagai peserta MABIT, sudah mendapatkan persetujuan atau rekomendasi dari Guru Pendidikan Agama Islam tentang dedikasi, kemampuan serta hal-hal lainnya yang dianggap perlu dan wajib dimiliki oleh para pendamping kegiatan kesiswaan bidang pengamalan Agama Islam.

8. Pesantren Kilat

Pesantren Kilat adalah kegiatan wajib bagi kelas XI muslim dan dilaksanakan di sekolah pada saat bulan Romadhan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan bermalam selama dua hari satu malam dengan mengambil ustadz dari luar sekolah dengan kajian Al Quran, Aqidah, Akhlak Mulia, Ibadah, Doa. Tujuan kegiatan Pesantren Kilat adalah memperdalam pemahaman dan kajian Al Qur'an dan Al Hadits, pendalaman materi Agama Islam pembimbingan ibadah serta penanaman karakter siswa, terutama pada aspek religious, aspek moral, aspek psikologis serta aspek lainnya yang berkenaan dengan materi Agama Islam. Para pembimbing pada kegiatan pesantren kilat adalah Bapak / ibu Guru dan karyawan yang mendapatkan surat tugas dari Kepala Sekolah untuk melakukan pendampingan, pembimbingan serta menjaga keterlaksanaan Kegiatan Pesantren Kilat ini terlaksana dengan baik. Faktor kendala pada kegiatan pesantren tidak ada, karena masjid Puspanegara sebagai pusat kegiatan dapat menampung semua jamaah dengan baik, serta tersedianya segala fasilitas di SMA 5 Yogyakarta antara lain tempat wudlu, MCK, bahkan ruangan kelas untuk tidur bersama.

9. Buka Puasa Bersama dan Shalat Tarawih

Buka Puasa Bersama dan Shalat Tarawih diwajibkan bagi siswa kelas X dan XII dilaksanakan satu kali di bulan Ramadhan. Kegiatan ini dimulai sekitar pukul 16.30 WIB diawali dengan presensi siswa dilanjutkan tadarrus Al Quran, pengajian menjelang buka puasa, shalat Maghrib, tadarrus Al Quran, Shalat Isya' dan Tarawih. Tujuan kegiatan buka puasa dan tarwih adalah untuk memberikan santapan rohani, pembentukan karakter atau aspek religiewus serta memperdalam keimanan dan keislaman para siswa. Kegiatan tersebut wajib diikuti oleh para siswa, kecuali mereka yang benar-benar sakit, berhalangan ataupun ada tugas lainnya. Penanggung jawan kegiatan buka puasa dan tarawih adalah Guru Pendidikan Agama Islam dibantu oleh para Guru dan karyawan yang mendapatkan surat tugas dari Kepala Sekolah. Hasil yang diharapkan dari kegiatan buka puasa dan sholat tarawih di sekolah adalah adanya peningkatan kualitas beribadah dari para siswa. Faktor kendala selama kegiatan buka puasa dan sholat tarawih tidak ditemukan, karena Masjid Puspanegara dapat menampung semua peserta, sarana dan prasarana lainnya mencukupi.

10. FASCO (Festival Anak Sholeh Competition)

FASCO merupakan wadah kompetisi berbagai lomba keagamaan (CCA, kaligrafi dll.) yang diperuntukkan siswa SMP se-DIY. Kegiatan ini dikelola oleh Rohis dengan bimbingan bapak/ibu guru PAI dan dilaksanakan di SMAN 5 Yogyakarta setahun sekali. Kegiatan ini bertujuan sebagai media menggembleng para siswa (panitia) menjadi insan yang tangguh mengelola suatu kegiatan lomba/keagamaan. Tujuan FASCO lainnya adalah untuk memperkenalkan SMA Negeri 5 Yogyakarta sebagai sekolah berbasis Afeksi, yang menekankan pada aspek religieusitas, namun tetap memiliki prestasi akademik dan nonakademik unggul di Daerah Istimewa Yogyakarta, baik di bidang Olympiade sains dan teknologi, penelitian, maupun lomba-lomba keolahragaan, teater, peleton inti, dan lain-lain.

11. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan ini meliputi:

- a. Peringatan Isro' Mi'roj, Maulid Nabi, Tahun Baru Hijriyah yang diperingati dengan bentuk pengajian akbar bagi keluarga besar SMAN 5 Yogyakarta dengan mengambil tempat di Masjid Puspanegara Darussalam SMAN 5 Yogyakarta dimulai setelah shalat Dhuhur.

- b. Bakti Sosial setiap Akhir bulan Ramadhan dengan mengirim bantuan zakat fitrah dari siswa dan guru dan pada Hari Raya Idhul Adha mengirim hewan qurban. Kegiatan ini mengambil lokasi baksos di kawasan Gunungkidul dan Kulon Progo DIY dan tidak lupa juga bagi warga kurang mampu sekitar sekolah. Di dalam kegiatan ini pula dilaksanakan pengajian akbar dimalam harinya di tempat baksos dengan mengundang ustadz setempat.
 - c. Syawalan keluarga besar SMAN 5 Yogyakarta disetiap masuk pertama setelah libur Hari Raya Idhul Fitri dengan bersalam-salaman yang sebelumnya ada ikrar permintaan dan pemberian maaf antara pihak siswa dan guru. Kegiatan ini diakhiri dengan pengajian akbar di masjid.
12. Pengajian Keluarga Besar SMAN 5 Yogyakarta

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan (1). Keunggulan sekolah menjadi jati diri dan kepribadian SMA Negeri 5 Yogyakarta. 2). Peningkatan kualitas kedisiplinan beribadah, pembentukan karakter, kedisiplinan pelaksanaan tata tertib, dan lain-lain. (3). Faktor kendala, adanya kewaspadaan sekolah untuk menangkal pengaruh yang kurang baik. Solusi, adanya pemahaman terhadap keunggulan sekolah berbasis afeksi

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. dan Supriyono, W. 1991, Psikologi belajar, Cetakan pertama, Bandung , PT Rineka
- Bloom, B. S. dkk, 2003. Pembelajaran tematik anak usia dini. PT. Rineksa Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Indonesia, 2005, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)
- Goleman, D..2001. Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi (terjemahkan oleh Widodo). Jakarta: PT. Gramedia
- Goleman, D., 2003, Kepemimpinan yang mendatangkan Hasil, Cetakan Pertama, amara, Jogjakarta
- Goleman, D.. 2007. Kecerdasan emosional, terjemahan Hermaya, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama
- Lickona, T. (1991). Educating for character: how our school can teach respect and responsibility. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Marshal, C. & Rossman, G. B.. 1995. Designing Qualitative Research. California: Sage Publication Inc
- Mashuri, I. 2014, tesis, Konsep emotional spiritual quotient dalam membentuk karakter religieus peserta didik studi pemikiran ary ginandjar agustin, Jurusan Pendidikan Agama islam, Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Miles, MB dan Huberman, A. M. 1994, Qualitative data analysis, California, SAGE Publications. Inc
- Moleong, L. J, 2002, Metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 12.
- Nasution, 1991, Metode research, Penelitian ilmiah, Bandung, Jammars

- Neuman, M. L., 2003, *Methods qualitaive and quantitatives* , fifth USA
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, A. 2004 dkk, *Psikologi kepribadian*, (Jakarta : PTBumi Aksara.
- Sukmadinata & Syaodih, N. 2004, *Landasan psikologi proses pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. 1998. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- UU No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyudi, A. 2015, *Emotional spiritual quotient menurut ary ginandjar agustian dan relevansinya dengan pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisanga, Semarang.

Biodata

Bambang Edy Sulistyanto, Yogyakarta, 12 Mei 1959, Celeban Baru UH III/801 Yogyakarta, Guru Bahasa Prancis SMAN 6 Yogyakarta, Pendidikan S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis IKIP Yogyakarta, S-2 Manajemen Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta